

BAB III

BIOGRAFI PENYUSUN KUTUB AL-SITTAH DAN BEBERAPA PANDANGAN TERHADAPNYA

A. Biografi Penyusun *Kutub al-Sittah*

1. Bukhārī (194-256 H / 810-870 M)

Imam Bukhārī lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Abd Allah Muhammad ibn Isma'īl ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizbah Al-Ju'fi Al Bukhārī, namun beliau lebih dikenal dengan nama Bukhārī. Beliau lahir pada hari Jumat, tepatnya pada tanggal 13 Shawwal 194 H (21 Juli 810 M).¹Kakeknya bernama Bardizbah, turunan Persi yang masih beragama Zoroaster. Tapi orangtuanya, Mughirah, telah memeluk Islam di bawah asuhan Al-Yaman al-Ja'fi. Sebenarnya masa kecil Imam Bukhārī penuh dengan keprihatinan. Di samping menjadi anak yatim, juga tidak dapat melihat karena buta. Ibunya senantiasa berusaha dan berdo'a untuk kesembuhan beliau. Alhamdulillah, dengan izin dan karunia Allah, menjelang usia 10 tahun matanya sembuh secara total².

Perhatiannya kepada ilmu ḥadīth yang sulit dan rumit itu sudah tumbuh sejak usia 10 tahun, hingga dalam usia 16 tahun beliau sudah hafal dan menguasai buku-buku seperti "*al-Mubarak*" dan "*al-Waki*". Bukhārī berguru kepada Shekh Al-Dakhili, ulama ahli ḥadīth yang masyhur di Bukhara. Pada usia 16 tahun bersama keluarganya, ia mengunjungi kota

¹Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa Maknatum fi Tasyir al-Islami* (Kairo: Dar al-Salam, 1998), 399.

²Ensklopedi Islam, vol. 1, 37.

suci Mekkah dan Madinah, dimana di kedua kota suci itu beliau mengikuti kuliah para guru-guru besar ahli ḥadīth.³

Bersama gurunya Shekh Ishaq, beliau menghimpun ḥadīth-ḥadīthṣāḥih dalam satu kitab, dimana dari satu juta hadith yang diriwayatkan oleh 80.000 perawi disaring lagi menjadi 7275 hadith. Diantara guru-guru beliau dalam memperoleh ḥadīth dan ilmu hadith antara lain adalah 'Ali ibn Al Madīni, Ahmad ibn Hanbali, Yahya ibn Ma'īn, Muhammad ibn Yusuf Al Faryabi, Maki ibn Ibrahim Al-Bakhi, Muhammad ibn Yusuf al-Baikandi dan Ibn Rahawih. Selain itu ada 289 ahli hadith yang ḥadīthnya dikutip dalam kitab Ṣāḥih-nya⁴.

Karyanya yang pertama berjudul "*Qudhaya as Shahabah wat Tabi'ien*" (Peristiwa-peristiwa hukum di zaman Sahabat dan Tabi'in). Kitab ini ditulisnya ketika masih berusia 18 tahun. Ketika menginjak usia 22 tahun, Imam Bukhārī menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci bersama-sama dengan ibu dan kakaknya yang bernama Ahmad. Di sanalah beliau menulis kitab "*Al-Tarikh*" (sejarah) yang terkenal itu. Beliau pernah berkata; "Saya menulis buku *Al-Tarikh* di atas makam Nabi Muhammad SAW di waktu malam bulan purnama".

Karya Imam Bukhārī lainnya antara lain adalah kitab *Al-Jami' ash Sahih*, *Al-Adab al-Mufrad*, *Al-Tarikh as Shaghir*, *Al-Tarikh Al-Awsat*, *Al-Tarikh al-Kabir*, *Al-Tafsir Al-Kabir*, *Al-Musnad al-Kabir*, *Kitab al-'Ilal*, *Raf'u al-Yadain fi al-Sālah*, *Birru al-Walidain*, *Kitab Al-Du'afa*, *Asma*, *Al-*

³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 237.

⁴Aba Shihbah, *al-Wasit fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi), 662.

Sahab dan Al-Hibah. Diantara semua karyanya tersebut, yang paling monumental adalah kitab Al-Jami' al-Sahih yang lebih dikenal dengan nama Sahih Bukhari⁵.

Banyak para ahli hadith yang berguru kepadanya, diantaranya adalah Shekh Abu>Zahrah, Abu>Ha'im Tirmidhi, Muhammad Ibn Nasf dan Imam Muslim ibn Al-Hajjaj (pengarang kitab Sahih Muslim). Suatu ketika penduduk Samarkand mengirim surat kepada Imam Bukhari. Isinya, meminta dirinya agar menetap di negeri itu (Samarkand). Ia pun pergi memenuhi permohonan mereka. Ketika perjalanannya sampai di Khartand, sebuah desa kecil terletak dua farsakh (sekitar 10 Km) sebelum Samarkand, ia singgah terlebih dahulu untuk mengunjungi beberapa familinya. Namun disana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan Akhirnya meninggal pada tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam 'Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau dimakamkan selepas Slat Zuhur pada Hari Raya 'Idul Fitri.⁶

2. Muslim (204-261 H / 820-875 M)

Imam Muslim dilahirkan di Naisabur pada tahun 204 H atau 820 M. Imam Muslim bernama lengkap Imam Abul Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qushairi al-Naisaburi⁷. Naisabur, yang sekarang ini termasuk wilayah Rusia, dalam sejarah Islam kala itu termasuk dalam sebutan *Maa Wara'a al-Nahr* (daerah-daerah yang terletak di sekitar Sungai

⁵Sibhi Saleh, ' *Ulu' al-Hadi' Wamustalahuh* (Beirut: Dar al-Malayin, 1977), 397.

⁶Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, vol.9 (Hyderabad: Majlis Da'irah al-Maarif al-Nizhamiyah, 1327 H), 47. Lihat juga. Suparta, *Ilmu Hadis*, 240.

⁷al-Siba'i, *al-Sunnah*, 402.

Jihun) di Uzbekistan, Asia Tengah. Pada masa Dinasti Samanid, Naisabur menjadi pusat pemerintahan dan perdagangan selama lebih kurang 150 tahun. Seperti halnya Baghdad di abad pertengahan, Naisabur, juga Bukhara (kota kelahiran Imam Bukhari) sebagai salah satu kota ilmu dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah. Di sini pula bermukim banyak ulama besar.

Perhatian dan minat Imam Muslim terhadap ilmu hadith memang luar biasa. Sejak usia dini, beliau telah berkonsentrasi mempelajari hadith. Pada tahun 218 H, beliau mulai belajar hadith, ketika usianya kurang dari lima belas tahun. Beruntung, beliau dianugerahi kelebihan berupa ketajaman berfikir dan ingatan hafalan. Ketika berusia sepuluh tahun, Imam Muslim sering datang dan berguru pada seorang ahli hadith, yaitu Imam Al-Dakhili. Setahun kemudian, beliau mulai menghafal hadith Nabi SAW, dan mulai berani mengoreksi kesalahan dari gurunya yang salah menyebutkan periwayatan hadith.⁸

Selain kepada Al-Dakhili, Imam Muslim pun tak segan-segan bertanya kepada banyak ulama di berbagai tempat dan negara. Berpetualang menjadi aktivitas rutin bagi dirinya untuk mencari silsilah dan urutan yang benar sebuah hadith. Beliau, misalnya pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Dalam lawatannya itu, Imam Muslim banyak bertemu dan mengunjungi ulama-ulama kenamaan untuk berguru hadith kepada mereka. Di Khurasan, beliau berguru kepada Yahya

⁸Suparta, *Ilmu Hadis*, 240.

ibn Yahya dan Ishak ibn Rahawih; di Ray beliau berguru kepada Muhammad ibn Mahraa dan Abu 'Ansan. Di Irak beliau belajar ḥadīth kepada Ahmad ibn Hanbal dan Abd Allah ibn Maslamah; di Hijaz beliau belajar kepada Sa'īd ibn Mansūr dan Abu Mas 'Abuzar; di Mesir beliau berguru kepada 'Amr ibn Sawād dan Harmalah ibn Yahya, dan ulama ahli ḥadīth lainnya⁹.

Imam Muslim yang dikenal sangat tawadhu' dan wara' dalam ilmu itu telah meriwayatkan puluhan ribu ḥadīth. Menurut Muhammad Ajjaj Al Khatib, guru besar hadith pada Universitas Damaskus, Syria, ḥadīth yang tercantum dalam karya besar Imam Muslim, *Sāhih Muslim*, berjumlah 3.030 ḥadīth tanpa pengulangan. Bila dihitung dengan pengulangan, katanya, berjumlah sekitar 10.000 ḥadīth. Sementara menurut Imam Al Khuli, ulama besar asal Mesir, hadith yang terdapat dalam karya Muslim tersebut berjumlah 4.000 hadith tanpa pengulangan, dan 7.275 dengan pengulangan. Jumlah ḥadīth yang beliau tulis dalam *Sāhih Muslim* itu diambil dan disaring dari sekitar 300.000 hadith yang beliau ketahui. Untuk menyaring ḥadīth-ḥadīth tersebut, Imam Muslim membutuhkan waktu 15 tahun.

Diantara karya-karyanya adalah ;¹⁰

- a. *Sāhih Muslim* yang judul aslinya, *al-Musnad al-Sāhih, al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naql al-Adl an al-Adl an Rasul Allah.*
- b. *Al-Musnad al-Kabi.*

⁹Sāleh, ' *Ulum al-Hādīth*, 398.

¹⁰Abu Sūbah, *al-Wasīf fi 'Ulum wa Mustalah al-Hādīth* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabī), 663.

- c. Al-Jami' al-Kabi.
- d. Kitab I'lal wa kitab Auham al-Muhaddithin.
- e. Kitab Tamyiz.
- f. Kitab *Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidun*.
- g. Kitab Tabaqaat al-Tabi'in.
- h. Kitab Muhadramin.

Imam Muslim wafat pada Ahad sore, pada tanggal 24 Rajab 261 H, dan dikebumikan pada hari Senin di Naisabur.¹¹

3. Abu Dawud (202-275 H / 817-889 M)

Abu Dawud al-Sijistani (di perbatasan Iran dan Afganistan), 202 H/ 817 M -, Basrah 275/888 M). Seorang ulama, *hafiz*/(penghafal al-Qur'an), ahli dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, terutama di bidang hadith dan fikih. Nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman ibn'Asy'as ibn Basyir ibn Shidad ibn'Amr ibn'Amran al-Azdi al-Sijistani.¹² Sejak masa kecilnya, Abu Dawud sudah memiliki kecintaan kepada ilmu pengetahuan. Sebelum mempelajari hadith, ia mulai belajar bahasa Arab dan Al-Qur'an dari guru-guru di daerahnya. Cara belajar seperti ini biasa dilakukan oleh para ahli hadith dan ahli lainnya pada masa itu. Kemudian ia mengintensifkan pelajarannya dan memperdalam ilmunya tentang hadith dengan bermukim di Baghdad sampai berusia 21 tahun.

¹¹ Al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, vol.9 (Kairo: al-Muniriyah, tt), 387.

¹² Ibnu Khallikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba' al-Zaman*, vol.1 (Beirut: Dar al-Saqafah, 1968), 382.

Sesudah itu, ia melakukan perjalanan mencari ilmu ke berbagai pusat pengajaran ḥadīth, seperti ke Hijaz, Sham, Mesir, Khurasan, Basra, Rayy, Harat, Kufah, dan Tarsus. Dalam pengembaraan itu, ia bertemu dan belajar pada ahli-ahli ḥadīth yang pernah menjadi guru Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim, seperti Abd Allah ibn Maslamah, Abd Allah ibn Muhammad an-Nafili, Abi al-Walid at-Tayalisi, Abu Hasan ibn Amr as-Sudusi, Ibn Amr ad-Darir, Muhammad ibn al-Ala, Muhammad ibn Basyar, Muhammad ibn Mussana, Musa ibn Isma'il, Musaddad ibn Musarhad, Qa'nabi, Qutaibah ibn Said, Sulaiman ibn Harb, Ubaidillah ibn Umar ibn Maisarah, Usman ibn Abi Syaibah (156-239 H), Yahya ibn Ma'in, dan Zuhair ibn Harb¹³.

Selama perjalanan ke berbagai kota dan pertemuannya dengan beberapa guru ahli hadith tersebut, Imam Abu Dawud secara tekun dan teliti memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan tentang ḥadīth. Seperti yang dilakukan oleh imam-imam ḥadīth lainnya, disamping mendengar ḥadīth dari para guru, ia pun sering melakukan diskusi dengan guru-gurunya dan mencatat sambil menghafal setiap ḥadīth yang diterimanya.

Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Di antara gurunya yang paling menonjol antara lain: Ahmad ibn Hanbal, al-Qan'abi, Abu Amar ad-Darir, Muslim ibn Ibrahim, Abd Allah ibn raja', Abdul Walid al-Tayalisi dan lain--lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhari

¹³Ibn Katsir, *al-Bidayah wa Al-Nihayah*, vol.11 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 50.

dan Muslim, seperti Ahmad ibn Hanbal, Usman ibn Abu Syaibah dan Qutaibah ibn sa'id.¹⁴

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan h̄adith-nya antara lain Abu'Isa al-Tirmidhi, Abu'Abdur Rahman al-Nasa'i, putranya sendiri Abu Bakar ibn Abu'Dawud, Abu'Awana, Abu'Sa'id al-'Arabi, Abu'Ali al-Lu'lu'i, Abu'Bakar ibn Dassah, Abu'Salim Muhammad ibn Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain¹⁵.

Selama perjalanan studinya, Imam Abu'Dawud menghasilkan sebuah buku hadith yang diberi nama *Sunan Abi-Dawud*. Kitab ini termasuk kitab hadith baku di samping kitab-kitab lain yang tergabung dalam *Kutub al-Sittah* (enam kitab yang diakui sebagai kitab h̄adith baku: *S̄h̄ih al-Bukhari*, *S̄h̄ih Muslim*, *Sunan Abu'Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibn Majah*). Kitab tersebut dipandang mewakili semua kitab h̄adith yang ada. Dalam kitabnya Imam Abu'Dawud mengumpulkan 4.800 h̄adith dari 500.000 h̄adith yang dicatat dan dihafalnya. Kitab itu disusun menurut sistematika fikih, yang memuat h̄adith-h̄adith yang berkaitan dengan hukum.

Setelah hidup penuh dengan kegiatan ilmu, mengumpulkan dan menyebarkan hadith, Abu'Dawud wafat di Basrah, tempat tinggal atas permintaan Amir sebagaimana yang telah diceritakan. Ia wafat tanggal 16 Syawal 275 H.¹⁶

¹⁴Suparta, *Ilmu Hadis*, 243.

¹⁵S̄h̄bah, *al-Wasit*, 664.

¹⁶Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 246

4. Tirmidhi (209-279 H / 824-892 M)

Imam Tirmidhi bernama lengkap Imam Al-Hafiz} Abu}Isa Muhammad ibn'Isa ibn Saurah ibn Musaibn Al-Dahhak Al-Sulami al-Bugi Al-Tirmidhi.¹⁷

Adapun nisbah yang melekat dalam nama al-Tirmidhi, yakni al-Sulami , dibangsakan dengan Bani Sulaim, dari kabilah Ailan. Sementara al-Bugi adalah nama tempat di mana al-Tirmidhi wafat dan dimakamkan. Sedangkan kata al-Tirmidhi sendiri dibangsakan kepada kota Tirmiz, sebuah kota di tepi sungai Jihun di Khurasan, tempat al-Tirmidhi dilahirkan.¹⁸ Tokoh besar al-Tirmidhi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada malam Senin tanggal 13 Rajab tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta. Itulah sebabnya Ahmad Muhammad Syakir menambah dengan sebutan al-Darir, karena al-Tirmidhi mengalami kebutaan di masa tuanya.¹⁹

Sejak kecil, Imam Tirmidhi gemar belajar ilmu dan mencari H}adith. Untuk keperluan inilah ia mengembara ke berbagai negeri, antara lain Hijaz, Irak, Khurasan, dan lain-lain. Dalam lawatannya itu, ia banyak mengunjungi ulama-ulama besar dan guru-guru H}adith untuk mendengar H}adith dan kemudian dihafal dan dicatatnya dengan baik. Di antara gurunya adalah; Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Abu}Dawud. Selain itu, ia juga belajar pada Imam Ishak ibn Musa, Mahmud

¹⁷al-Siba'i, *al-Sunnah*, 405.

¹⁸Ibid., 407.

¹⁹Suparta, *Ilmu Hadis*, 246.

ibn Gailan, Sa'id ibn Abdurrahman, Ali ibn Hajar, Ahmad ibn Muni', dan lainnya²⁰.

Al-Tirmidhi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti *ḥadīth*. Beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain: Hijaz, Hurasan, dan lain-lain. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah; Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Rahawih, Muhammad ibn 'Amru al-Shawwaq al-Balki, Mahmud ibn Gailan, Ismail ibn Musa al-Fazari, Abu Mus'ab al-Zuhri, Bisyr ibn Mu'az al-'Aqadi, al-Hasan ibn Ahmad ibn Abi Syu'aib, 'Ali ibn Hujr, Hannad, Yusuf ibn 'Isa, Muhammad ibn Yahya Khallad ibn Aslam, Ahmad ibn Muni', Muhammad ibn Isma'il, dan masih banyak lagi yang lainnya. Adapun di antara murid-muridnya adalah Abu Bakar Ahmad ibn Ismail al-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad ibn Abd Allah, Ibn Yusuf al-Nasafi, al-Husain ibn Yunus, Hammad ibn Syakir dan lain-lain. Kesungguhan al-Tirmidhi dalam menggali *ḥadīth* dan ilmu pengetahuan, tercermin dari karya-karyanya, yaitu: 1). Kitab al-Jami' al-Shahih yang dikenal juga dengan al-Jami' al-Tirmidhi, atau lebih populer lagi dengan Sunan al-Tirmidhi. 2). Kitab 'Illal, kitab ini terdapat pada akhir kitab al-Jami' al-Tirmidhi. 3). Kitab Tarikh. 4). Kitab al-Sama'il al-Nabawiyah. 5). Kitab al-Zuhud. 6). Kitab al-Asma' wa al-Kuna. 7). Kitab al-'Illal al-Kabir. 8). Kitab al-Asma' al-Sahabah. 9). Kitab al-Asma' al-Mauqufat²¹.

²⁰Sahih, ' *Ulum al-Hadith*, 399.

²¹Sahih, *al-Wasit*, 664.

Di antara karya al-Tirmidhi yang paling monumental adalah kitab al-Jami` al-Sāhik atau Sunan al-Tirmidhi,²² sementara kitab-kitab yang lain, seperti: al-Zuhud, dan al-Asma' wa al-Kuna kurang begitu dikenal di kalangan masyarakat umum.

Di kemudian hari, kumpulan Hādith dan ilmu-ilmunya dipelajari dan diriwayatkan oleh banyak ulama, di antaranya; Makhul Ibnl-Fadl, Muhammad ibn Mahmud Anbar, Hammad ibn Syakir, Abd ibn Muhammad Al-Nasfiyyun, Al-Haisam ibn Kulaib Al-Syasyi, Ahmad ibn Yusuf Al-Nasafi, AbulAbbas Muhammad ibn Mahbud Al-Mahbubi, yang meriwayatkan kitab Al-Jami' daripadanya, dan lain-lain. Mereka ini pula murid-murid Imam Tirmidhi.

Perjalanan panjang pengembaraannya mencari ilmu, bertukar pikiran, dan mengumpulkan Hādith itu mengantarkan dirinya sebagai ulama Hādith yang sangat disegani kalangan ulama semasanya. Kendati demikian, takdir menggariskan lain. Daya upaya mulianya itu pula yang pada akhir kehidupannya mendapat musibah kebutaan, dan beberapa tahun lamanya ia hidup sebagai tuna netra. Dalam kondisi seperti inilah, Imam Tirmidhi meninggal dunia. Ia wafat di Tirmiz pada usia 70 tahun.²³

5. Nasa'i (215-303 H / 839-915 M)

Imam al-Nasa'i nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Shu'aib ibn Ali Ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar, dan diberi gelar dengan Abu>Abd al-Rahman

²²Disebut Kitab Jami', karena kitab ini yang memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan *siyar* (hukum internasional), *adab* (perilaku social), *tafsir*, *aqidah* (keyakinan), *fian*, *ahkam* (hukum dengan berbagai jenisnya), *al-Asyrat wa-alManaqib* (biografi Nabi dan para sahabat tertentu)

²³Al-Nawawi, *Tahdhib*, vol.9, 387.

al-Nasa'i. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H di kota Nasa' yang masih termasuk wilayah Khurasan. Kepada tempat kelahiran beliau inilah namanya dinisbatkan²⁴.

Di kota Nasa' ini beliau tumbuh melalui masa kanak-kanaknya, dan di sini juga beliau memulai aktifitas pendidikannya dengan mulai menghafal al-Qur'aan dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari guru-gurunya. Tatkala beliau sudah menginjak usia remaja, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengadakan pengembaraan dalam rangka mencari hadith Nabi. Maka ketika usianya menginjak 15 tahun, mulailah beliau mengadakan perjalanan ke daerah Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan daerah-daerah lainnya yang masih berada di Jazirah Arabia untuk mendengarkan dan mempelajari Hadith Nabi dari ulama-ulama negeri yang beliau kunjungi.

Setelah menjadi ulama hadith, beliau memilih negara Mesir sebagai tempat bermukim untuk menyiarkan dan mengajarkan h̄adith-h̄adith kepada masyarakat. Beliau tinggal di Mesir ini sampai setahun sebelum beliau wafat, karena setahun menjelang beliau wafat ia pindah ke Damaskus. Di sinilah terjadi suatu peristiwa yang sangat menyedihkan yang sekaligus merupakan sebab kematiannya. Beliau meninggal pada tahun 303 H.²⁵

Guru-gurunya: Imam al-Nasa'i menerima dan mempelajari berbagai macam h̄adith dari guru-guru beliau yang jumlahnya sangat banyak. Hal ini

²⁴al-Siba'i, *al-Sunnah*,404.

²⁵Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu H̄adits* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 153

dapat dipahami karena beliau sering mengadakan perjalanan ke berbagai daerah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan mengenai ḥadīth Nabi. Di antara guru-guru beliau dapat disebutkan seperti Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Rahawaih, dan imam-imam ḥadīth dari Khurasan, Hijaz, Irak dan Mesir.

Adapun murid-muridnya dapat disebutkan juga, antara lain Abu Basyar al-Daulabi, Abd Al-Qasim al-Tabari, Abdul Karim ibn Abi Abdirrahman al-Nasa'i (puteranya sendiri yang juga seorang muhaddis yang dikenal sebagai perawi Sunan Mujtaba').²⁶

Imam al-Nasa'i mempunyai beberapa buku karangan, dapat disebutkan di antaranya adalah sebagai berikut: 1).Al-Sunan al-Kubra. 2). Al-Sunan al-Sugra, yang dinamakan juga dengan kitab al-Mujtaba. Kitab ini merupakan ringkasan dari isi kitab al-Sunan al-Kubra.3). Musnad Malik. 4). Manasik al-Hajj. 5). Kitab al-Jum'ah. 6). Igrab Syu'bah 'Ali Sufyan wa Sufyan 'Ali Syu'bah. 7). Khasa'is 'Ali ibn Abi Talib Karam Allah Wajhah, dan 8). 'Amal al-Yaum wa al-Lailah²⁷.

Beliau wafat pada hari Senen, tanggal 13 Bulan Syafar, tahun 303 H. (915 M) di al-Ramlah dalam usia 85 atau 88 tahun.²⁸

6. Ibn Majah (207-273 H / 824-887 M)

Nama lengkap beliau Abu Abd Allah Muhammad ibn Majah²⁹ al-Rabi' al-Qazwini dengan nama kunyah Abu Abd Allah dan nama asli

²⁶Suparta, *Ilmu Hadis*, 248.

²⁷Shihbah, *al-Wasit*, 664.

²⁸Suparta, *Ilmu Hadis*, 249.

pengarang Sunan Ibn Majah adalah Muhammad ibn Yazid, sementara al-Qazwini juga dianggap sebagai nama lain yang dinisbatkan kepada Ibn Majah karena tempat tersebut merupakan tempat dimana ia tumbuh dan berkembang³⁰ beliau juga dinisbatkan juga kepada golongan Rabi'ah dan Majah adalah gelar Yazid ayahnya yang disebut nama Persia,³¹ sedangkan tempat kelahiran Ibn Majah tidak ada sumber yang tegas yang menjelaskannya, lahir pada tahun 209 H/ 824 M dan wafat pada hari Selasa tanggal 22 Ramadhan 273 H dalam usia 74 tahun,³² nama Ibn Majah cukup populer di kalangan umat Islam setidaknya setelah beliau menulis *ḥadīth* dalam kitab sunannya, tafsir dan tarikh.

Ibn Majah hidup pada masa pemerintah Dinasti Abbasiyah, yakni pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun (198 H/ 813 M). Terjadi banyak penaklukan daerah-daerah oleh pasukan Islam, pergolakan di beberapa daerah yang dikuasai khalifah seperti Mesir dan peperangan sengit dengan bangsa Romawi dengan raja Tufail ibn Michael yang telah

²⁹Kata "Majah" adalah dengan huruf "Ha" yang dibaca sukun, inilah pendapat yang sah yang dipakai oleh mayoritas ulama' seperti (ibn Hajar al-'Asqalani, al-Qastalani, Jalal al-Dīn al-Qasimiy, Ahmad Muhammad Sh. Akir) dan lain-lain bukan dengan "ta" (Majat) sebagaimana pendapat sebagian ulama' lainnya (seperti Muhammad Tahir al-Fatni, Ahmad ibn Mujahid al-Qaishī dan lain-lain). Kata itu adalah gelar ayah Muhammad bukan gelar kakeknya seperti yang diterangkan oleh Ibn Katsir dan kitab Al-Bidayah wa al-Nihayah, mengutip pendapat al-Khalilī yang menyatakan bahwa "Yazid" dikenal pula dengan nama Majah, hamba yang dimerdekakan Rabi'ah. Atas dasar ini maka seyogyanya dikatakan Muhammad ibn Yazid Majah bukan Muhammad ibn Yazid Ibn Majah namun dukalangan para muhaddisun mengenalnya dengan nama Muhammad ibn Yazid ibn Majah. Kata al-Rabi'ī adalah nisbah kepada Rabi'ah namun sebagian yang lain memahami Rabi'ah sebagai nama sebuah suku. Lihat Abu Fida' ibn Katshir, *Jami' al-Musnad wa al-Sunan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 111.

³⁰Yaqut ibn Abdullah, *Mu'jam al-Buldan*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 343.

³¹B. Lewis VL. Manage, C.H Pellat and J. Shacht, *The Encyclopedia of Islam*, vol.3 (Leiden : EJ. Brill 1971), 1956.

³²Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihhah al-Sittah* (Mesir: Majma' al-Buhas Islamiyah, tt), 79.

membunuh 600.000 orang muslim di Tarsus, salah satu daerah kekuasaan Romawi, dalam kurun waktu 100 hari atau 3- 4 bulan, Romawi berhasil ditaklukkan oleh pasukan Islam yang langsung dipimpin oleh khalifah al-Makmūn, akan tetapi belum dapat menguasai kerajaan Romawi secara menyeluruh sampai pada khalifah al-Mu'taṣim, al-Watsiq, al-Mutawakkil, al-Muntaṣir, al-Musta'in, pada zaman al-Mu'tazzu kekuatan Romawi makin melemah akan tetapi khalifah muncul berbagai *firqah*, penyebar bid'ah dan hadith palsu seperti khawarij, kelompok al-Jahidiyyah, Karamiyah dan lainnya, pada saat itu khalifah lebih memperhatikan perkembangan ilmu khususnya hadith untuk membendung gerakan pemalsuan hadith sehingga banyak ditulis kembali hadith Nabi dan kajian hadith intens dilakukan oleh ulama'-ulama' seperti Ibn Majah.

Secara umum keadaan ekonomi pada zaman Ibn Majah kurang memihak pada rakyat, kebijakan pemerintah timpang sehingga terasa dampak negatifnya terhadap kehidupan masyarakat terlebih pada masa khalifah al-Watsiq Billah, banyak terjadi kasus KKN yang melibatkan pejabat pemerintah sehingga memicu tuntutan rakyat agar khalifah lebih bersikap adil dan banyak disampaikan hadith-hadith yang berkaitan dengan keadilan, mengutamakan kepentingan umum dari pada pribadi, tanggungjawab terhadap rakyat dan lain-lain.³³

Khalifah Bani Abbasiyah sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, keilmuan Islam dinamis berkembang dengan corak baru

³³Ibid., 17-19.

tanpa meninggalkan bentuk lama, kajian-kajian sering diadakan, saat itu berkembang ilmu fiqh, usul fiqh, hadith, *mantiq*, fisafat, kedokteran dan lain-lain.³⁴

Ibn Majah berkembang dan meningkat dewasa sebagai orang yang cinta mempelajari ilmu dan ilmu pengetahuan yang teristimewa mengenai hadith dan periwayatnya yang mana pada masa Ibn Majah ditandai maraknya adanya hadith palsu yang dikeluarkan oleh kaum Zindiq.³⁵ Untuk mencapai usahanya dalam mencari dan mengkodifikasikan hadith, ia telah melakukan *rihlah* (lawatan) dan berkeliling di beberapa negeri untuk mengumpulkan hadith seperti al-Ray, Irak, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Basrah, Wasit, Makkah, Madinah, Damaskus, Hims, Mesir³⁶ dan Negara-negara serta kota-kota yang lain untuk menemui dan berguru hadith pada ulama' sezamannya.

Guru pertamanya adalah 'Ali ibn Muhammad al-Tanafas (w. 233H) dan Jubarah ibn al-Mughlis, ia belajar dan meriwayatkan hadith dari Abu Bakar ibn Abi Shaibah, Muhammad ibn Abd Allah ibn Numair, Hisham ibn 'Ammar, Muhammad ibn Rahm, Ahmad ibn al-Azhar, Bishir ibn Adam dan lain-lain.³⁷ Sedangkan hadith-hadithnya diriwayatkan oleh Muhammad ibn 'Isa al-Abhari, Abu al-Hasan al-Qattan, Sulaiman ibn Yazid al-Qawini, Ibn Sibawaih, Ishaq ibn Muhammad dan lain-lain.

³⁴Ibid.,21.

³⁵M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadith*, cet.II (Bandung : Angkasa, 1994), 114.

³⁶Ibrahim Dasuki al-Sahawi, *Mustalah al-Hadith* (t. tp.;al-Tab'ah al-Fanniyah, t.th), 249. Lihat juga Abu Suhbah, *Fi Rihab*, 136.

³⁷Shihab al-Din ibn 'Ali (Ibn Hajar) al-'Asqalani, *Tahdhib al-Thahhib* , vol. 1 (Haidarabad, 1325H).

Karya-karya tulisannya antara lain: *Tafsir al-Qur'an*³⁸, *Kitab al-Tarikh*,³⁹ dan kitab *sunannya*. Ibn Majah telah berhasil meriwayatkan beberapa buah *ḥadīth* dengan sanad tinggi (sedikit sanadnya) sehingga antara dia dengan Nabi tiga perawi saja yang lebih dikenal dengan sebutan *thulathiyat*.⁴⁰ seperti periwayat dari Jabarah dari Kathir mendengar dari Anas ibn Malik, mendengar dari Rasulullah SAW.

Diantara kitab-kitab sharah sunan Ibn Majah yang masyur adalah:⁴¹

- 1). Misbah al-Zujajah 'Ala Sunan Ibn Majah karya Imam Jalal al-Din al-Suyuti (w.911 H), ia menguraikan penjelasan secara singkat dan ringkas terhadap permasalahan yang dianggap penting-penting saja.
- 2). Kitab syarah karya Shaikh al-Sindi al-Madani (w.1138 H) dalam kitabnya *Sharh Sunan Ibn Majah* yang secara ringkas dan terbatas, dicetak dibagian pinggir (*hamisy*) matan al-Sunan.
- 3). 'Ala al-Din Al-Mughalata'i Ibn Qalij (w.762 H) dalam kitabnya *al-I'lan bi Sunanih Alaihi al-Salam* dalam 5 jilid.
- 4). Burhan al-Din Ibrahim ibn Muhammad al-Halabi w. 762 H) dalam kitabnya *Yarh Sunan Ibn Majah*.
- 5). Kamal al-Din ibn Musa al-Damiri (w.808 H) dalam kitabnya al-Dibajah dalam 5 jilid dan meninggal sebelum menyelesaikan kitabnya.

³⁸Tafsir ayat –ayat al-Qur'an yang dilakukan Ibn Majah hanya sebatas terjemahan saja dan memang tidak populer dikalangan umat Islam karena kemungkinan besar karya beliau dalam bidang tafsir tidak sampai pada kita karena masih berbentuk manuskrip saja.

³⁹Karya beliau berkenaan dengan al-tarikh kemungkinan besar masih dapat dijumpai karena ada kitab tentang al-tarikh yang dinisbahkan kepada Ibn Majah yakni *Tarikh al-Khulafa'*.

⁴⁰Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 78.

⁴¹Abu al-Tayyib al-Sayyid Sidiq, Hasan al-Qanwahi, *Al-Hittah fi Dzikri al-Sifah al-Sittah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Alam iyah, 1986), 221-222.

- 6). Siraj al-Din Umar ibn 'Ali ibn al-Malqan (w.808 H) dalam kitabnya Zawaidnyadalam 8 jilid yang bernama *Ma Tamassu ilaih al-Hajah 'Ala Sunan Ibn Majah*.
- 7). Abu Hasan ibn Abd. Al-Hadi al-Sanadi (w. 1109 H) dalam kitab *Sharah ibn Majah*.

B. Metode dan Sistematika Penyusunan *Kutub al-Sittah*

1. Bukhari

Nama lengkap buku ini adalah: *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umu'ri Rasukillah Saw. wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Kitab ini banyak dikenal dengan nama singkatnya *Sahih al-Bukhari*. Kitab ini adalah kitab pertama yang disusun berdasarkan *Hadith-hadith Sahih*. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 16 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 600.000 hadith. Dalam proses penyaringan yang ketat tersebut, Imam Bukhari selalu berhati-hati dan minta petunjuk kepada Allah. Dalam hal ini diriwayatkan bahwa ia berkata:

صنفت كتاب الجامع في المسجد الحرام و ما أدخلت فيه حديث
استخرت الله و صليت ركعتين و تبنيته صحته⁴²

Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah *hadith* yang terdapat dalam *Sahih Bukhari*. Menurut Ibn hajar al-'Asqalani, keseluruhannya adalah 7.397 *hadith* termasuk yang berulang-ulang, tetapi

⁴²Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 57.

belum termasuk hadith-hadith yang mu'allaqat, mutabi'at, mauqufat dan juga maqtu'at. Apabila dimasukkan dengan yang mu'allaq dan mutatabiat, maka jumlah keseluruhannya akan mencapai 9.082 hadith tanpa yang mauquf atas sahabat dan maqtu' atas tabi'in. dan apabila tanpa menghitung hadith-hadith yang berulang-ulang dan hanya menghitung yang sanadnya bersambung saja, maka jumlahnya adalah 2.762 hadith.⁴³

Hadith-hadith yang terdapat dalam Sahih Bukhari dikelompokkan berdasarkan topik-topik tertentu yang tersusun dalam beberapa kitab dan bab. Jumlah hadith dalam setiap kitab dan bab bervariasi. Pada satu bab bisa memuat hadith yang banyak, namun pada bab yang lain bisa hanya memuat satu atau dua hadith saja. Bahkan pada beberapa bab hanya berisi ayat-ayat Al-Qur'an saja tanpa satu pun hadith didalamnya, atau hanya terdapat judul bab tanpa ada satu pun hadith maupun ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, untuk memudahkan baginya menemukan hadith sesuai dengan bab tersebut pada suatu saat. Jumlah keseluruhan kitab yang ada pada Sahih tersebut adalah 97 kitab dengan 3.450 bab.⁴⁴

Metode dan sistematika penulisannya adalah :

- a. Mengulangi hadith jika diperlukan dan memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an
- b. Memasukkan fatwa sahabat dan tabi'in sebagai penjelas terhadap hadith yang ia kemukakan

⁴³Ahmad Amin, *Duha Islam*, vol.2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1935), 133.

⁴⁴Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 66.

- c. Menta'liqkan (menghilangkan sanad) pada hadith yang diulang karena pada tempat lain sudah ada sanadnya yang bersambung.
- d. Menerapkan prinsip-prinsip al-jarh wa at-ta'dil
- e. Mempergunakan berbagai shighat tahammul
- f. Disusun berdasar tertib fikih.⁴⁵

Adapun teknik penulisan yang digunakan adalah:

- a. Memulainya dengan menerangkan wahyu, karena ia adalah dasar segala syari'at
- b. Kitabnya tersusun dari berbagai tema
- c. Setiap tema berisi topik-topik
- d. Pengulangan hadith disesuaikan dengan topik yang dikehendaki tatkala mengistinbatkan hukum.

2. Muslim

Nama lengkap dari kitab Sahih Muslim adalah: *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl 'an Rasulillah*. Kitab ini banyak dikenal dengan nama singkatnya *Sahih Muslim*. Kitab ini ditulis dalam kurun waktu lebih kurang 15 tahun melalui proses penyaringan yang sangat ketat dari 300.000 Hādith.

Ada beberapa faktor pendorong bagi Imam Muslim dalam menyusun kitab ini, di antaranya adalah:

Pertama, yaitu keinginan beliau untuk menyusun sebuah kitab Hādith yang hanya memuat Hādith sahih yang sanadnya bersambung

⁴⁵Ibid.,66. Metode ini juga sesuai dengan analisa M.Quraish Shihab, lihat, Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 190.

sampai kepada Rasulullah saw. Keinginan seperti ini lahir karena pada masa itu kitab-kitab Hādith yang ada masih mencampur adukkan antara Hādith yang sahih dengan Hādith yang tidak sahih, baik dari segi sanad maupun dari segi matannya. Pada masa itu sebenarnya sudah ada kitab Hādith yang secara khusus menghimpun Hādith-hādith sahih saja, yaitu yang disusun oleh Imam Bukhari, akan tetapi, dalam pandangan Imam Muslim, masih terdapat kesulitan bagi mereka yang tidak ahli dalam bidang Hādith untuk memahami penjelasan yang ditulis oleh Imam Bukhari.

Kedua, adanya kegiatan kaum zindiq, para tukang kisah, dan sebahagian para sufi yang dapat dan bahkan berupaya untuk menipu masyarakat dengan Hadith yang mereka buat, sehingga umat Islam pada masa itu sulit untuk menilai mana Hādith yang benar-benar datang dari Rasul saw. Dan mana yang palsu.⁴⁶

Kitab *Sahih Muslim* menggunakan sistematika yang berbeda dari *Sahih Bukhari*. Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim tidak mengelompokkan Hādith-hādith berdasarkan topik-topik masalah seperti yang dilakukan oleh Bukhari. Ia menghimpun Hādith berdasarkan matan dengan berbagai sanad. Hādith yang semakna beserta sanadnya diletakkan pada satu tempat, tidak dipisahkan dan tidak diulang. Susunannya baik dan rapi, sehingga memudahkan para peneliti Hādith untuk menelusurinya, akan tetapi sayangnya ia tidak memberi judul pada setiap

⁴⁶Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Islam*, vol. 1 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), 152-153.

bab. Judul-judul bab yang terdapat dalam Sahih Muslim yang ditemui sekarang sebenarnya ditulis oleh pensyarah kitab itu yang hidup sesudahnya seperti Imam Nawawi.

Kitab *Sāhīh* yang sudah disistimatisasi tersebut, dilihat dari segi susunan topik-topik bahasannya, maka terlihat lebih menggambarkan sistematika kitab fikih yang terdiri atas 54 kitab (bab), diawali dengan kitab iman, dan dilanjutkan dengan topik-topik fiqh ibadah, *mu'āmalah*, *munakahat*, dan diakhiri dengan kitab tafsir.

Adapun metode dan sistematika penulisannya adalah :

- a. Tidak memasukkan fatwa sahabat atau tabi'in untuk memperjelas *ḥādīth* yang diriwayatkannya;
- b. Menerapkan prinsip-prinsip *al-jarh wa at-ta'dīl*;
- c. Menggunakan berbagai *siḥat tahammul*;
- d. Disusun berdasarkan tertib fiqh.

Adapun tehnik penulisan yang digunakan adalah :

- a. *Muqaddimah* yang menerangkan rentang kitab *Sāhīh* serta ilmu *ḥādīth* yang digunakan dalam menyarikan *ḥādīth*;
- b. Kitabnya tersusun dari berbagai tema dan dibawahnya terdapat bab-bab yang berkaitan dengan topik yang dipilihnya dari *ḥādīth* yang dikemukakan;
- c. *Ḥādīth-ḥādīth* yang mempunyai berbagai macam jalur dihimpun dalam satu bab tertentu;

d. Hādith yang matannya sama tapi sanadnya berbeda, hanya ditulis sanadnya saja.⁴⁷

3. Abu Dawud

Kitab Sunan Abu>Dawud menurut ahli hādith adalah kitab hādith yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih. Kitab sunan ini hanya memuat hādith marfu', tidak memuat hādith mauquf atau hādith maqtu', sebab yang kedua terakhir ini tidak termasuk sunnah, termasuk juga hal-hal yang berkaitan dengan moralitas, sejarah dan zuhud. Sebagaimana pernyataan Al-Khattani dalam kitab al-Risalah al-Mustatrafah: "Diantara kitab-kitab hadith adalah kitab-kitab sunan yaitu kitab hādith yang disusun menurut bab-bab fiqih; mula-mula dari bab Thaharah, Shalat Zakat, dan sebagainya dan di dalamnya tidak terdapat hādith mauquf, karena hādith ini tidak disebut sebagai sunnah, namun hanya disebut sebagai hādith.

Metode yang dipakai oleh Abu>Dawud berbeda dengan yang dipakai oleh ulama-ulama sebelumnya, seperti Imam Ahmad ibn Hambal, yang menyusun kitab Musnad dan Imam Bukhari serta Imam Muslim yang menyusun kitabnya dengan hanya membatasi pada hādith-hādith yang sahih saja. Adapun Abu>Dawud menyusun kitabnya dengan mengumpulkan hadith-hadith yang berkaitan dengan hukum, dan dalam menyusunnya berdasarkan bab-bab fiqih seperti bab Thaharah, Shalat, Zakat dan sebagainya dengan beraneka kualitas dari yang sahih sampai

⁴⁷Imam Muslim, *Sahih Muslim*, vol.2 (Riyad: Dar 'alim al-Kutub, 1996), 579.

yang *dh'if*. Tetapi, *hādith-hādith* yang berkenaan dengan *Fadh'il al-'Amal* (keutamaan-keutamaan amal) dan kisah-kisah tidak dimasukkan dalam kitabnya.

Adapun dalam menyusun kitabnya, beliau mencukupkan diri dengan memaparkan satu atau dua buah *hādith* dalam setiap babnya, walaupun masih didapatkan sejumlah *hādithsahih* lainnya. Bahkan secara tegas beliau menyatakan empat buah *hadith* saja dari kitab ini sudah cukup menjadi pegangan hidup bagi setiap orang. Empat *hadith* tersebut adalah: *Hādith* pertama, ajaran dasar tentang niat dan keikhlasan yang menjadi dasar utama dalam setiap amal yang bersifat agama maupun dunia. *Hādith* kedua, tentang ajaran Islam yang mengajarkan umatnya untuk melakukan setiap yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. *Hādith* ketiga, mengatur orang lain, meninggalkan sifat egois, menjauhi sifat iri dan dengki. Dan *hadith* keempat, adalah dasar sifat wara', yakni dengan cara menjauhi yang musykil dan yang syubhat yang diperselisihkan oleh para ulama. Karena mempermudah melakukan yang syubhat akan membuat seseorang meremehkan yang haram.⁴⁸

4. Tirmidhi

Judul lengkap kitab *al-Jāmi' al-Shāhih* adalah "*al-Jāmi' al-Mukhtasar min al-Sunan 'an Rasulillah*". Meski demikian kitab ini lebih populer dengan nama *al-Jāmi' al-Tirmidhi* atau *Sunan al-Tirmidhi*. Untuk kedua penamaan ini tampaknya tidak dipermasalahkan oleh

⁴⁸Al-Hasani, Al-Maliki, Bin Alawi Muhammad Sayid, *Mutiara Pokok Ilmu Hadits* (Bandung : Trigenda Karya, 1995), 95.

ulama. Adapun yang menjadi pokok perselisihan adalah ketika kata-kata sahih melekat dengan nama kitab. Al-Hakim (w. 405 H.) dan al-Khatib al-Bagdadi (w. 483 H.) tidak keberatan menyebut dengan *Ṣaḥīḥ* al-Tirmidhi atau al-Jāmi' al-*Ṣaḥīḥ*. Berbeda dengan Ibn Kathir (w. 774 M.) yang menyatakan pemberian nama itu tidak tepat dan terlalu gegabah, sebab di dalam kitab al-Jāmi' al-Tirmidhi tidak hanya memuat hadith *ṣaḥīḥ* saja, akan tetapi memuat pula hadith-hadith ḥasan, ḍa'if dan munkar, meskipun al-Tirmidhi selalu menerangkan kelemahannya, ke-mu'alla-annya dan ke-munkar-annya.

Dalam meriwayatkan hadith, al-Tirmidhi menggunakan metode yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Berikut metode-metode yang ditempuh oleh al-Tirmidhi:

a. Mentakhrij hadith yang menjadi amalan para fuqaha`

Dalam kitabnya, al-Tirmidhi tidak meriwayatkan ḥadith, kecuali ḥadith yang diamalkan oleh fuqaha`, kecuali dua ḥadith, yaitu:

أن النبي صلى الله عليه وسلم جمع بين الظهر والعصر بالمدينة
والمغرب والعشاء من غير خوف ولا سفر ولا مطر

Sesungguhnya Rasulullah menjama` shalat dzuhur dengan ashar dan magrib dengan isya, tanpa adanya sebab takut, dalam perjalanan, dan tidak pula karena hujan.

إذا شرب الخمر فاجلدوه فإن ما في الرابعة فاقتلوه

Apabila seseorang minum khamr, maka deralah ia, dan jika ia kembali minum khamr pada yang keempat kalinya maka bunuhlah ia.

Hādith pertama, menerangkan tentang menjama` shalat. Para ulama tidak sepakat untuk meninggalkan hadith ini, dan boleh hukumnya melakukan shalat jama` di rumah selama tidak dijadikan kebiasaan. Demikian pendapat Ibn Sirin serta sebagian ahli fiqih dan ahli hādith.

Hādith kedua, menerangkan bahwa peminum khamr akan dibunuh jika mengulangi perbuatannya yang keempat kalinya. Hādith ini menurut al-Tirmidhi dihapus oleh ijma` ulama. Dengan demikian dapat dipahami maksud al-Tirmidhi mencantumkan hādith tersebut, adalah untuk menerangkan ke-mansukh-an hādith, yaitu telah di-mansukh dengan hādith riwayat al-Zuhri dari Qabisah ibn Zawaib dari Nabi, yang menerangkan bahwa peminum khamer tersebut dibawa kepada Rasul, kemudian Rasul SAW. memukulnya dan bukan membunuhnya.

b. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hādith.

Salah satu kelebihan al-Tirmidhi adalah ia mengetahui benar keadaan hādith yang ia tulis. Hal itu berdasarkan hasil diskusinya dengan para ulama tentang keadaan hādith yang ia tulis. Dalam kitab al-Jāmi', al-Tirmidhi mengungkapkan:

وما كان فيه من ذكر العلل في الأحاديث والرجال والتاريخ فهو ما
استخرجه من كتاب التلخيص وأكثر ذلك ما ناظرت به محمد بن
إسماعيل

Dan apa yang telah disebutkan dalam kitab ini mengenai ilal hādith, rawi ataupun sejarah adalah hasil dari apa yang aku takhrij dari kitab-kitab tarikh, dan kebanyakan yang demikian itu adalah hasil diskusi saya dengan Muhammad ibn Isma' il (al-Bukhari).

Pada kesempatan lain al-Tirmidhi juga mengatakan:

وإنما حملنا على ما بين في هذا الكتاب من قول فقهاء

Dan kami mempunyai argumen yang kuat berdasarkan pendapat ahli fiqih terhadap materi yang kami terangkan dalam kitab ini.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa usaha menjelaskan keadaan suatu ḥadīth dimaksudkan oleh al-Tirmidhi untuk mengetahui kelemahan ḥadīth bersangkutan. Menurut al-Hafiz} Abu>Fadhil ibnTahir al-Maqdisi (w. 507 H) ada empat syarat yang ditetapkan oleh al-Tirmidhi sebagai standarisasi periwayatan ḥadīth, yaitu:

- a. Ḥadīth-ḥadīth yang sudah disepakati kesahihannya oleh Bukhari dan Muslim.
- b. Ḥadīth-ḥadīth yang sahih menurut standar kesahihan Abu>Dawud dan al-Nasa'i, yaitu ḥadīth-ḥadīth yang para ulama tidak sepakat untuk meninggalkannya, dengan ketentuan ḥadīth itu bersambung sanadnya dan tidak mursal.
- c. Ḥadīth-ḥadīth yang tidak dipastikan kesahihannya dengan menjelaskan sebab-sebab kelemahannya.
- d. Ḥadīth-ḥadīth yang dijadikan hujjah oleh fuqaha, baik ḥadīth tersebut sahih atau tidak. Tentu saja ketidaksahihannya tidak sampai pada tingkat da'if matruk.

Kitab al-Jami' al-Sahih} ini memuat berbagai permasalahan pokok agama, di antaranya yaitu: *al-aqa'id* (akidah), *al-riqaq* (budi luhur), *adab* (etika), *al-tafsir* (tafsir al-Qur'an), *al-tarikh wa al-syiar* (sejarah dan jihad

Nabi), *al-syama'il* (tabit), *al-fitan* (fitnah), dan *al-manaqib wa al-masalib*.

Oleh sebab itu kitab *h̥dith* ini disebut dengan **al-Jami'**:

Secara keseluruhan, kitab *al-Jami' al-Sh̥h̥h̥* atau Sunan al-Tirmidhi ini terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 *h̥dith*.

Kitab *al-Jami' al-Sh̥h̥h̥* ini disusun berdasarkan urutan bab fiqh, dari bab taharah seterusnya sampai dengan bab akhlaq, do'a, tafsir, fadh̥il dan lain-lain. Dengan kata lain al-Tirmidhi dalam menulis *h̥dith* dengan mengklasifikasi sistematikanya dengan model juz, kitab, bab dan sub bab. Kitab ini ditahqiq dan dita'liq oleh tiga ulama kenamaan pada generasi sekarang (modern), yakni Ahmad Muhammad Syakir (sebagai Qadhi syar'i), Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (sebagai penulis dan pengarang terkenal), dan Ibrahim Adwah 'Aud (sebagai dosen pada Universitas al-Azhar Kairo Mesir).

5. Nasa'i

Imam al-Nasa'i dikenal sebagai ulama *h̥dith* yang sangat teliti terhadap *h̥dith* dan para rawi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah *h̥dith* yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi, begitu juga halnya dengan penetapan kriteria seorang rawi mengenai siqah atau tidaknya. Dalam hal ini, Al-Hafiz}Abu>Ali memberikan komentar bahwa persyaratan yang dibuat oleh Imam al-Nasa'i bagi para perawi *h̥dith* jauh lebih ketat jika dibandingkan dengan persyaratan yang dibuat oleh Imam Muslim. Demikian pula Al-Hakim dan Al-Khatib mengatakan komentar yang kurang lebih sama dengan mengatakan bahwa sesungguhnya syarat

yang dibuat oleh Imam al-Nasa'i lebih ketat dari persyaratan yang dibuat oleh Imam Muslim, sehingga ulama Maghrib lebih mengutamakan sunan al-Nasa'i daripada *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari.

Begitu selektifnya al-Nasa'i dalam menetapkan sebuah kriteria seorang rawi, beliau berhasil menyusun sebuah kitab yang cukup berharga dan sangat “besar” dengan nama al-Sunan al-Kubra. Karena di dalamnya belum mengadakan pemisahan antara hadith da'if, ḥasan dan *ṣaḥīḥ* maka beliau akhirnya mengarang sebuah kitab yang bernama al-Mujtaba' yang merupakan hasil seleksi dari kitab Sunan al-Kubra, dan isinya hanya terdiri dari hadith sahih saja. Kitab al-Mujtaba' inilah yang akhirnya kita kenal sekarang dengan nama Sunan al-Nasa'i.

6. Ibn Majah

Kitab Sunan Ibn Majah⁴⁹ yang dinamai *al-Uṣūl al-Sittah al-Siḥah* mengikuti sistematika kitab fiqh dan banyak pokok bahasannya dititikberatkan pada aspek hukum seperti fiqh ibadah, muamalah, munahakat, jinayah dan lain-lain. Beliau memulai kitabnya dengan

⁴⁹Kitab *Sunan* merupakan salah satu kitab hadith yang dihimpun yang berisikan masalah-masalah, kitab *al-Sunan al-Arba'ah* yakni Sunan Abu Dawaud, al-Nasa'i, al-Tirmidzi dan Ibn Majah, dikenal juga *al-Sunan al-Sulasa* yakni keempat kitab itu kecuali *Sunan Ibn Majah*. Sedangkan metode penghimpunan ḥadith Ulama'-ulama' Ḥadith klasik telah menulis berbagai kitab ḥadith dengan menggunakan metode-metode tertentu yakni (a) penghimpunan ḥadith yang didasarkan atas bab-bab tertentu misalnya fiqh atau tasawuf, yang termasuk dalam kategori metode ini seperti *al-jawami'*, *al-sunan*, *al-musannafat*, *al-mustadrak* dan *al-mustakhraj* (b) Penghimpunan ḥadith berdasarkan nama sahabat, yang termasuk dalam kategori metode ini adalah musnad dan athraf seperti *musnad Ahmad ibn Hambal* dan *Tuhfat al-Asuraf bi Ma'rifat al-Atraf*, (c) Penghimpunan ḥadith berdasarkan nama guru-guru penulisnya atau nama berdasarkan nama daerah asal guru tersebut (*mu'jam*) seperti kitab *al-Mu'jam al-Kabir* (d) Penghimpunan ḥadith berdasarkan urutan awal ḥadith, yang termasuk dalam kategori metode ini seperti *jami' Saghir*; (e) Penghimpunan hadith berdasarkan suatu topic tertentu atau urutan bab, yang termasuk dalam kategori ini seperti *Jami' al-Usul min Ahadith al-Rasul*, (f) Penghimpunan ḥadith yang tidak termasuk dalam kitab hadith lain seperti kitab *Majma' al-Zawaid*. Lihat 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, 197-210.

sebuah bab tentang mengikuti Sunnah Rasulullah SAW, dalam bab ini ia menguraikan hadith-hadith yang menunjukkan kekuatan sunnah, kewajiban mengikuti dan mengamalkan.

Menurut Muhammad Fuad Abd. al-Baqi' telah ditemui 4.341 ḥadīth dalam kitab sunan Ibn Majah terbagi atas 37 kitab dan 1515 ba, 3002 ḥadīth yang juga dibukukan oleh penulis kitab *al-Uṣūl al-Sittah* sehingga masih tersisa 1.339 ḥadīth yang diriwayatkan oleh Ibn Majah sendiri dan dari jumlah itu terdapat 428 ḥadīth bernilai sahih, 199 bernilai hasan, 619 lemah sanadnya dan 99 ḥadīth munkar dan maudhu', beliau juga berusaha memberi nomor urut dan indeks.⁵⁰ Sementara itu, menurut al-Dhahabī kitab Sunan Ibn Majah memuat 4000 hadith saja yang terbagi atas 32 kitab dan 1500 bab.⁵¹

Ibn Majah membahas ḥadīth dengan metode hukum dimana beliau memulai pembahasab ḥadīth dengan kitab *taharah*, di samping itu ia juga masalah-masalah lain seperti zuhud, tafsir dan sebagainya, peletakan kitab manasik atau haji jauh dari masalah ibadah *mahdhah* yakni setelah kitab jihad, menurut penulis hal ini dimungkinkan karena haji merupakan komibnasi antar ibadah dan jihad, sehingga Ibn Athīr mengomentari bahwa kitab ini sangat bermanfaat dalam bidang fiqh walaupun banyak dijumpai ḥadīth yang bermutu rendah.⁵²

⁵⁰Al-Khaṭīb, *Uṣūl*, hal. 326. Lihat juga Yusuf Qarṭlawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah* (Kairo: Dar alShurūq, 1990), 62.

⁵¹Lihat penjelasan dalam CD *Mawsuat al-ḥadīth al-Syarif*.

⁵²Al-Qanḥawi, *al-Hittah*, 221.

Kitab ini bermutu tinggi karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab ḥadīth lainnya namun tentunya dijumpai juga kelemahannya yakni :

a. Kelebihan dan keunggulannya

Kelebihan kitab ini terletak pada metode penulisannya dan sedikit pengulangan dibandingkan dengan kitab ḥadīth lainnya sehingga memudahkan untuk meneliti ḥadīth yang diriwayatkannya, memuat banyak ḥadīth yang dikategorikan sebagai *al-Zawaid* (tambahan) yang tidak ditemukan dalam *kutub al-khamsah*, memiliki banyak bab dan tersusun dengan memuat keterangan-keterangan singkat dan jelas serta memuat ḥadīth-ḥadīth *al-Shawahid* (pendukung) yang mudah ditemukan, ḥadīth-ḥadīth tersebut dapat dijadikan informasi tambahan dan dapat dijadikan penelitian.⁵³ Shaikh al-Bushiri dalam kitabnya *Misbah al-Zujajah fi Zawaid ibn Majah*, ia mengumpulkan ḥadīth-ḥadīth zawaid kutub khamsah dengan cara:⁵⁴

- 1). Jika ḥadīth diriwayatkan hanya oleh satu sahabat dalam kutub khamsah, namun dalam kitab sunan Ibn Majah terdapat tambahan yang menunjukkan hukum tertentu.
- 2). Jika ḥadīth diriwayatkan banyak sahabat dan Ibn Majah meriwayatkan, maka dari jalur yang berbeda yang tidak terdapat kutub khamsah meskipun matan ḥadīth sama.

⁵³Al-Khatib, *Usul*, 327. Lihat juga al-Qanhwai, *al-Hijjah*, 221.

⁵⁴Abd. Al-Salam Muhammad 'Alasy, *Ilm Zawaid al-Hadīth Dirasah wa Manhaj wa Mushannafat* (Kairo: Dar Ibn Hazm,1986), 259.

3). Jika ḥadīth tidak dijumpai dalam *kutub khamsah* dan terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Majah* maka ia menjelaskan kedudukan seluruh sanadnya.

b. Kekurangan dan kelemahannya

Tidak sama ḥadīth yang ia himpun dalam kitabnya bernilai sahih atau hasan seluruhnya, dijumpai ḥadīth-ḥadīth yang bernilai da'if, mursal, munkar, batil bahkan *maudhu* namun Ibn Majah tidak menjelaskan sebab-sebabnya sehingga menuntut penelitian lebih jauh tentang ḥadīth-ḥadīth tersebut khususnya yang diriwayatkan oleh Ibn Majah sendiri yang tidak terdapat dalam *kutub al-khamsah* seperti diriwayatkan ḥadīth oleh Ibn Majah dalam kitab sunannya dari perawi yang pendusta dan banyak ditinggalkan periwayatan seperti Amr ibn Subḥ, Muḥammad ibn Sa'īd al-Maslūb, al-Waqīnī dan sebagainya.

C. Beberapa Pandangan dan Kritik Terhadap *Kutub al-Sittah*

1. Bukhari, Muslim

Telah menjadi kesepakatan ulama dan umat Islam bahwa kitab *Sḥīḥ al-Bukhārī* adalah kitab yang paling otentik dan menduduki tempat terhormat setelah Al-Qur'aṅ. Diantara para ulama yang mengemukakan demikian adalah Ibn Sīlāh, beliau mengemukakan, kitab yang paling otentik sesudah Al-Qur'aṅ adalah *Sḥīḥ Bukhārī* dan *Sḥīḥ Muslim*. Meskipun dinilai paling otentik setelah Al-Qur'aṅ dan menduduki tempat terhormat, kitab *Sḥīḥ Bukhārī* tetaplah buah karya manusia yang tidak pernah luput

dari kritik. *Sūhih Bukhārī* mendapat kritik, baik dari segi sanad maupun matannya, baik dikalangan ulama sendiri maupun orang non Muslim.

Dar al-Qutḥi dan AbuʿAli al-Ghassāni dari ulama masa lalu, menilai bahwa sebagian hadith-hadith Bukhārī adalah *dhʿif* karena adanya sanad yang terputus dan dinilai dari segi ilmu ḥadith sangat lunak. Dar al-Qutḥi dalam kitabnya *Al-Istidrak* mengkritik ada 200 buah hadith dalam *Sūhih Bukhārī dan Sūhih Muslim*. Menurut Imam Nawawī kritikan itu barawal dari tuduhan bahwa dalam ḥadith-ḥadith tersebut tidak menepati dan memenuhi persyaratan yang ia tetapkan. Kritik Dar al-Qutḥi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sejumlah ahli ḥadith yang justru dinilai dari segi ilmu hadith sangat lunak, karena berlawanan dengan kriteria jumbuh ulama. Sementara Dar al-Qutḥi menyoroti sanad dalam arti rangkaian perawi ḥadith, para ahli lain menyoroti pribadi perawinya. Dari kajian tentang sanad, Dar al-Qutni mendapatkan adanya sanad yang terputus, karenanya hadith itu dinilai *daʿif*. Namun, Setelah diteliti ternyata ḥadith yang dituduh *Mursal* itu terdapat diriwayat lain, sementara riwayat yang terdapat dalam *Sūhih Bukhārī* tidak terputus. Pencantuman sanad yang *mursal* itu dimaksudkan sebagai pembuktian bahwa ḥadith tersebut diriwayatkan pula oleh penulis ḥadith lain dengan sanad yang lain juga. Periwiyatan semacam ini dalam ilmu hadith disebut ḥadith *shahid* atau *Ḥadith muttabi*.⁵⁵ Sebagian ahli ḥadith lain berpendapat ada beberapa perawi dalam *Sahih* ini tidak memenuhi syarat untuk diterima ḥadithnya. Ibn Hajar membantah pendapat ini, tidak dapat

⁵⁵Muhammad Adib Salih, *Lamhat fi Ushūl al-Ḥadīth* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1399 H), 123.

diterima kecuali perawi-perawi itu terbukti jelas mempunyai sifat-sifat atau hal-hal yang menyebabkan ḥadīthnya ditolak. Setelah diteliti ternyata tidak ada satu perawi pun yang mempunyai sifat-sifat dan perbuatan seperti itu. Sheikh Ahmad Syakir berkomentar, seluruh ḥadīth Bukhārī adalah ṣāḥih. Kritik Dar al-Qutni dan lainnya hanya karena beberapa ḥadīth yang ada tidak memenuhi persyaratan mereka. Namun, apabila ḥadīth-ḥadīth itu dikembalikan kepada persyaratan ahli hadith pada umumnya, semuanya ṣāḥih.⁵⁶

Selain pendapat tersebut di atas, kaum orientalis, seperti Ignaz Goldziher, A.J. Wensik dan Maurice Bucaille, turut juga mengajukan kritik, yang kemudian dikenal dengan kritik *MatanḤadīth*. Menurut mereka, para ahli ḥadīth terdahulu hanya mengkritik ḥadīth dari sanad atau perawi saja, sehingga banyak ḥadīth yang terdapat dalam *Ṣāḥih Bukhārī* yang kemudian hari ternyata tidak sah ditinjau dari segi sosial, politik, sains dan lain-lain. Di antara ḥadīth yang dikritik itu adalah ḥadīth yang berasal dari al-Zuhri, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “ tidak diperintahkan pergi kecuali menuju tiga mesjid, yaitu Masjid al-Haram, Masjid Rasul, dan Masjid al-Aqsa”. Hadith ini menurut Goldziher adalah hadith palsu yang sengaja dibuat al-Zuhri untuk kepentingan politik semata. Sedangkan ḥadīth tentang “lalat masuk air minum”, “demam berasal dari neraka”, dan “perkembangan embrio” dikritik Maurice Bucaille karena isinya bertentangan dengan sains.

⁵⁶Ibid,24.

Ulama kontemporer, seperti Ahmad Amin dan Muhammad al-Ghazali, juga mengajukan kritik terhadap hadith Bukhari. Ahmad Amin mengatakan, meskipun Bukhari tinggi reputasinya dan cermat pemikirannya, tetapi di masih menetapkan h̄adith-h̄adith yang tidak sah ditinjau dari segi perkembangan zaman dan penemuan ilmiah, karena penelitiannya terbatas pada kritik sanad saja. Di antara h̄adith yang dikritiknya adalah tentang “seratus tahun lagi tidak ada orang yang masih hidup di atas bumi”. Dan “Barang siapa makan tujuh kurma *ajwah* setiap hari, ia akan selamat dari racun maupun sihir pada hari itu sampai malam”.

Muhammad al-Ghazali menyatakan apabila suatu h̄adith bertentangan dengan sains, h̄adith itu harus ditolak meskipun ia terdapat dalam *S̄h̄ih Bukhari*, sebab menurutnya, Imam Bukhari itu bukan seorang yang *ma’sum*. Seperti hadith tentang “Seandainya tidak ada Bani Israil, makanan dan daging tidak akan busuk” adalah h̄adith d̄a’if karena tidak sesuai dengan sains.

Kritik-kritik dari kaum orientalis dan ulama kontemporer tersebut telah mendorong lahirnya para pembela Imam Bukhari dan Muslim untuk menyanggah kritik-kritikan tersebut seperti Muhammad Must̄afa ‘Azami dan Must̄afa al-Siba’i dengan sanggahan itu membuat semakin menambah kualitas *S̄h̄ih al-Bukhari* dan *S̄h̄ih Muslim* mendorong munculnya ulama h̄adith sesudah al-Bukhari untuk membuat sharah maupun ikhtish̄ar kitab

Sahih ini, dan membuat jawaban yang lebih luas dan mendalam terhadap kritik-kritik ini.⁵⁷

2. Abu>Dawud

Di antara pandangan positif para ulama terhadap Sunan Abu>Dawud tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Khattabi berkata: “ketahuilah, kitab Sunan Abu>Dawud adalah sebuah kitab yang mulia yang belum pernah disusun sesuatu kitab yang menerangkan haidts-hadith hukum seperti ini. Para ulama menerima baik kitab Sunan tersebut, karenanya dia menjadi hakim antara ualam dan para fuqaha’ yang berlainan madhhab. Kitab itu menjadi pegangan ulam Irak, Mesir, Maroko, dan negeri lain”.
- b. Ibn Qayyim al-Jauziyah, mengemukakan: “ Kitab Sunan Abu>Dawud memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam dan pemberi keputusan bagi perselisihan pendapat. Kepada kitab itulah orang-orang jujur mengharapkan keputusan. Mereka merasa puas atas keputusan dari kitab itu. Abu>Dawud telah menghimpun segala macam hadith hukum dan menyusunnya dengan sistematika yang baik dan indah, serta membuang hadith yang lemah”.
- c. Ibn al-‘Arabi, mengatakan: “Apabila seseorang sudah memiliki kitab Allah dan kitab Sunan Abu>Dawud, maka tidak lagi memerlukan kitab lainnya”.

⁵⁷Syuhbah, *Kitab Haidits Sahih yang Enam* (terj). Maulana Hasanuddin (Jakarta : Pustaka Litera Antamusa, 1991), 54.

d. Imam al-Ghazali berkata: “Kitab Sunan Abu>Dawud sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui ḥadith-ḥadith hukum”.

Di samping ulama-ulama tersebut yang memberikan penilaian baik atas kelebihan kitab Sunan Abu>Dawud, ada juga ulama ḥadith yang mengkritik kelemahan yang terdapat dalam kitab Sunan Abu>Dawud tersebut.

Di antara para ulama yang mengkritik itu adalah Ibn Hajar al-Asqalani, Imam al-Nawawi dan Ibn Taimiyah. Kritik tersebut meliputi:

- a. Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadith dan kualitas sanad (sumber, silsilah dalam ḥadithnya), sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan.
- b. Adanya kemiripan Abu>Dawud dengan Imam Hambali dalam hal mentoleransi ḥadith yang oleh sementara kalangan dinilai ḍa’if.

Kritik juga dilakukan oleh Ibn al-Jauzi, seorang tokoh ahli ḥadith bermadhab Hambali yang telah melakukan penelitian terhadap kitab Sunan Abu>Dawud, dan beliau menemukan ḥadith yang maudhu’ (palsu) sebanyak sembilan ḥadith. Namun kritikan tersebut telah dibahas kembali oleh Jalaluddin al-Suyuti dalam kitabnya *al-la’ali al-Masnu’ah fi Ahadith al-Maudhu’ah* dan Ali ibn Muhammad ibn Iraq al-Kunani dalam kitabnya *Tanjih al-Shari’ah al-Maudhu’ah*. Dalam kitab tersebut dijelaskan kembali ḥadith-ḥadith yang dikritik oleh Ibn al-Jauzi.⁵⁸

3. Tirmidhi

⁵⁸Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*,

Terlepas dari kebesaran dan kontribusi yang telah diberikan oleh al-Tirmidhi melalui kitabnya, tetap muncul berbagai pandangan kontroversial antara yang memuji dan mengkritik karya tersebut. Di antaranya adalah al-Hafiz Ibn Asir (w. 524 H), yang menyatakan bahwa kitab al-Tirmidhi adalah kitab *shahih* juga sebaik-baiknya kitab, banyak kegunaannya, baik sistematika penyajiannya dan sedikit sekali *hadith-hadith* yang terulang. Di dalamnya juga dijelaskan pula *hadith-hadith* yang menjadi amalan suatu madhhab disertai argumentasinya. Di samping itu al-Tirmidhi juga menjelaskan kualitas *hadith*, yaitu *shahih*, *saqim* dan *gharib*. Dalam kitab tersebut juga dikemukakan kelemahan dan keutamaan (*al-Jarh wa al-Tadil*) para perawi *hadith*. Ilmu tersebut sangat berguna untuk mengetahui keadaan perawi *hadith* yang menentukan apakah dia diterima atau ditolak.

Sementara Abu Isma'il al-Harawi (w. 581 H) berpendapat, bahwa kitab al-Tirmidhi lebih banyak memberikan faedah dari pada kitab *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim, sebab *hadith* yang termuat dalam kitab al-Jami' al-Shahih al-Tirmidhi diterangkan kualitasnya, demikian juga dijelaskan sebab-sebab kelemahannya, sehingga orang dapat lebih mudah mengambil faedah kitab itu, baik dari kalangan fuqaha, muhaddithin, dan lainnya.

Al-'Allamah al-Shaikh 'Abd al-'Aziz berpendapat, bahwa kitab al-Jami' al-Shahih al-Tirmidhi adalah kitab yang terbaik, sebab sistematika penulisannya baik, yaitu sedikit *hadith-hadith* yang disebutkan berulang, diterangkan mengenai madhhab-madhhab fuqaha` serta cara *istidlal* yang

mereka tempuh, dijelaskan kualitas hadithnya, dan disebutkan pula nama-nama perawi, baik gelar maupun kunyahnya.

Seorang orientalis Jerman, Brockelman menyatakan ada sekitar 40 *ḥadīth* yang tidak diketahui secara pasti apakah *ḥadīth-ḥadīth* itu termasuk *ḥadīth* AbiʿIsa al-Tirmidhi. Sekumpulan hadith itu dipertanyakan apakah kitab yang berjudul *al-Zuhd* atau *al-Asma`wa al-Kuna*. Ada dugaan keras bahwa kumpulan hadith itu adalah al-Fiqh atau al-Taʾrikh, tetapi masih diragukan.

Ignaz Goldziher dengan mengutip pendapat al-Dhahabi telah memuji kitab al-Jami' al-Sḥih dengan memberikan penjelasan bahwa kitab ini terdapat perubahan penetapan isnad *ḥadīth*, meskipun tidak menyebabkan penjelasan secara rinci, tetapi hanya garis besarnya. Di samping itu, di dalam kitab al-Jami' al-Sḥih ini ada kemudahan dengan memperpendek sanad.

Kendati banyak yang memuji kitab al-Jami' al-Tirmidhi, namun bukan berarti kitab ini kemudian luput dari kritikan. Al-Hafiz} Ibn al-Jauzi (w. 751 H) mengemukakan, bahwa dalam kitab al-Jami' al-Sḥih li al-Tirmidhi terdapat 30 *ḥadīth maudūʿ* (palsu), meskipun pada akhirnya pendapat tersebut dibantah oleh Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H) dengan mengemukakan, bahwa *ḥadīth-ḥadīth* yang dinilai palsu tersebut sebenarnya bukan palsu, sebagaimana yang terjadi dalam kitab Sḥih Muslim yang telah dinilainya palsu, namun ternyata bukan palsu.

Di kalangan ulama *ḥadīth*, al-Jauzi memang dikenal terlalu *tasakul* (mudah) dalam menilai *ḥadīth* sebagai *ḥadīth* palsu. Mengacu kepada

pendapat al-Suyuti, dan didukung oleh pengakuan mayoritas ulama ḥadīth seperti telah dikemukakan, maka penilaian Ibn al-Jauzi tersebut tidak merendahkan al-Tirmidhi dan kitab al-Jāmi` al-Sāhiḥ-nya.

Di kalangan kritikus ḥadīth, integritas pribadi dan kapasitas intelektual al-Tirmidhi tidak diragukan lagi. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka sebagai berikut:

- a. Dalam kitab *al-Thiqat*, Ibn Hibban menerangkan bahwa al-Tirmidhi adalah seorang penghimpun dan penyampai ḥadīth, sekaligus pengarang kitab.
- b. Al-Khalīlī berkata, “al-Tirmidhi adalah seorang *Thiqah muttafaq ‘alaih* (diakui oleh Bukhari dan Muslim)”.
- c. Al-Idris berpendapat bahwa al-Tirmidhi seorang ulama ḥadīth yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang Ulum al-Ḥadīth.
- d. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar ‘Imran ibn ‘Alan berkata, “Sepeninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai ilmunya, ke-wara`annya, dan ke-zuhud-annya di Khurasan, kecuali Abu‘Isa al-Tirmidhi.
- e. Ibn Fadlī menjelaskan, bahwa al-Tirmidhi adalah pengarang kitab Jāmi’ dan Tafsirnya, dia juga ulama yang paling berpengetahuan.

4. Nasa’i

Pengakuan Ulama ḥadīth atas kapasitas keilmuannya Imam al-Nasa’i telah diakui keutamaan, keahlian, dan kepemimpinannya dalam bidang ilmu ḥadīth oleh murid-murid beliau dan ulama-ulama lain yang datang sesudah

generasi murid-muridnya. Hal ini terbukti dari perkataan beberapa ulama, seperti berikut ini:

- a. Makmūn al-Misrī al-Muhaddith; "Kami pergi bersama dengan al-Nasa'i menuju Tharsus pada saat penaklukan. Pada saat tersebut, berkumpul sekelompok imam-imam yang telah diakui keilmuannya seperti Abd Allah ibn Ahmad ibn Hanbal, Muhammad ibn Ibrahim Murabbi', Abu al-Azan, Kiljah, lalu mereka mengadakan musyawarah untuk menetapkan siapa yang menjadi pemimpin mereka, dan mereka memilih dan menetapkan Abdurrahman al-Nasa'i sebagai pemimpin".
- b. Murid al-Nasa'i, Abu 'Ali al-Nisaburi al-Hafiz} suatu saat ia berkata: "al-Nasa'i adalah seorang Imam yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ilmu ḥadīth".
- c. Murid beliau, Abu Bakr al-Hadaḍ al-Syafi'i berkata "saya telah rela dan ikhlas al-Nasa'i menjadi hujjah antara aku dan Allah Swt.
- d. Dua orang muridnya yang lain, Mansūr ibn Isma'il al-Faqīh dan Abu Ja'far al-Tāhawi berkata: "bahwa Al-Nasa'i merupakan salah seorang pemimpin (dalam bidang ilmu hadith) di kalangan umat Islam".
- e. Al-Hafiz} Abu Sa'id ibn Yunus berkata: "bahwa Imam al-Nasa'i adalah seorang ulama yang telah diakui keilmuannya, ke-siqah-annya dan kekuatan hafalannya".
- f. Al-Qasim al-Mutarrir berkata: "bahwa Imam al-Nasa'i adalah seorang Imam atau dapat juga dikatakan bahwa beliau berhak untuk dianggap sebagai seorang imam dalam bidang ilmunya".

- g. Dar al-Qutni mengatakan bahwa Imam al-Nasa'i adalah orang yang didahulukan selangkah dalam bidang ilmu ḥadīth pada masanya ketika orang membicarakan keilmuan ḥadīth. Pernyataan ini diperkuat lagi dengan statemen Hamzah al-Sahmi yang bertanya pada Dar al-Qutni tentang siapa yang harus didahulukan antara Abdurrahman al-Nasa'i dan Ibn Huzaimah ketika keduanya sama-sama membacakan sebuah ḥadīth, lalu Dar al-Qutni menjawab: "Tidak ada orang yang menyamai dan didahulukan dari pada Abu Abdurrahman (al-Nasa'i) dalam bidang ilmu ḥadīth, tidak ada orang yang wara' seperti dia, dia adalah Shekh di Mesir yang paling pintar pada masanya dan yang paling mengetahui dan mengerti tentang ilmu ḥadīth.
- h. Al-Khalīkī berkata: "bahwa al-Nasa'i adalah seorang yang *hafīz* dan *mutqīn*, telah diakui kekuatan hafalannya dan kepintarannya, dan pendapatnya sangat diandalkan dalam ilmu *jarah* dan *ta'dīk*
- i. Ibn Nuqtah berkata: al-Nasa'i adalah salah seorang tokoh dalam bidang ilmu ḥadīth.
- j. Al-Dhahabi: "al-Nasa'i adalah ulama yang padanya terkumpul lautan ilmu, disertai pemahaman dan kepintaran, dan sangat kritis terhadap seorang rawi serta mempunyai karangan yang sangat baik, dan banyak berdatangan para hafīz kepadanya. Selanjutnya beliau mengatakan juga bahwa tidak ada di antara tiga ratus orang yang lebih hafal selain dari al-Nasa'i karena dia merupakan orang yang paling tajam pengetahuannya dalam bidang ḥadīth, paling tahu mengenai cacat ḥadīth dan rawi yang

meriwayatkannya jika dibandingkan dengan Muslim, Abu>Dawud, Abu> 'Isa, serta dia merupakan penolong bagi kesamaran dan ketidakjelasan yang ada pada al-Bukhari dan Abi>Zur' ah.

- k. Ibn Kasir: "Al-Nasa'i adalah seorang Imam pada masanya dan orang yang paling utama dalam bidangnya.

5. Ibn Majah

Muhaddithun berbeda dalam menilai kitab sunan Ibn Majah dalam *kutub al-Sittah* :

- a. Ulama' yang menggolongkannya sebagai kitab *hādith* pokok yang *mu'tabarah* pada tingkat terakhir dalam *kutub al-sittah* karena adanya kelebihan-kelebihannya.

Ulama' yang pertama memandang kitab ini sebagai kitab keenam adalah al-Hafiz} Abu al-Fadl Muhammad ibn} T}hir al-Maqdisi dalam kitabnya *At}af Kutub al-Sittah* dan risalahnya *Shurut al'Aimmah al-Sittah*, pendapat ini kemudian diikuti oleh al-Hafiz}abdu al-Ghani} ibn al-Wahid al-Maqdisi dalam kitabnya *al-Ikmal Fi Asma al-Rijal*, Ibn Hajar al-Asqalani, al-Dhahabi dan lain-lain.⁵⁹Argumentasi yang mereka kemukakan dengan melihat banyaknya ditemukan *zawaid* (tambahan) atas *kutub khamsah* berbeda dengan *al-Muwath}* yang sebagian besar *hādith*nya sudah terdapat dalam *kutub al-sittah*apalagi ditemukan juga *Sulasiyyat* yang bermutu tinggi seperti Shihab al-Din al-Bushiri dalam kitabnya *Misbah al-Zujajah di Zawaid Ibn Majah* menjelaskan *hādith-hādith*

⁵⁹Ibn Katsir, *Jami' al-Musnad*, hal. 113.

tambahan dalam Sunan Ibn Majah yang tidak terdapat dalam kutub al-khamsah dengan memberikan penjelasan yang layak terhadap ḥadīth-ḥadīth tersebut seperti *ṣāḥih, ḥṣan, ḍāʿif* atau *maudhūʿ*.⁶⁰

b. Sebagian lainnya menolak memasukkan dalam kitab ḥadīth pokok yang *muʿtabarah*.

Ulama pertama yang berpendapat demikian adalah Abū al-Ḥasan Ahmad ibn Razīn al-Adbarī al-Saqistī dalam kitabnya *al-Tajrīd Fi al-Jamīʿ Bayna al-Ṣḥāḥ*, kemudian diikuti oleh Abū al-Saʿdāt Majmū al-Dīn Ibn Athīr dalam *Jamīʿ Uṣūlnya*, al-Mughalāṭaʿī, al-Zabīdī al-Shafīʿī dan Shihab al-Dīn al-Qastalānī dengan lebih memilih *al-Muwatḥ*ʿ sebagai kitab ḥadīth keenam dengan alasan keberadaan ḥadīth-ḥadīth yang terdapat dalam kitab *muwatḥ*ʿ banyak yang bernilai ṣāḥih dibandingkan dengan Sunan Ibn Majah seperti kritikan Abū Faraj Ibn Jauzī yang menganggap Ibn Majah telah meriwayatkan sekitar 30 ḥadīth dari perawi yang tertuduh berdusta dan dipandang sebagai ḥadīth *maudhūʿ* walaupun kemudian dibantah oleh Imam al-Suyūṭī, bahkan al-Mizzī mengatakan bahwa semua ḥadīth yang hanya diriwayatkan oleh Ibn Majah sendiri bernilai *ḍāʿif* namun pendapat ini menuai komentar dari beberapa ulama ḥadīth seperti Ibn Ḥajar al-Asqalānī, ia menyalah Ibn Majah selalu berhati-hati dalam meriwayatkan ḥadīth dari guru-gurunya dan menyeleksi perawi yang *ʿaula* namun tetap dibutuhkan pembuktian kualitas ḥadīth apabila ia sendiri meriwayatkannya.

⁶⁰Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 79.

Sebagian *muhaddith* lainnya menempatkan kitab *Sunan al-Darimī* sebagai kitab ḥadīth yang keenam yang populer karena jarang dijumpai perawi yang ḍāif dalam kitab al-Darimī, walaupun dalam kitabnya juga didapatkan ḥadīth yang *mursal* dan *mauquf* namun derajatnya lebih tinggi dari pada ḥadīth munkar dan *shadhah* yang banyak ditemukan dalam kitab sunan ibn Majah.⁶¹ Tidak dianggapnya Sunan Ibn Majah dalam kutub *al-sittah* terkait erat dengan lemahnya syarat yang dijadikan standar penilaian ḥadīth sehingga ia pun memasukkan berbagai macam ḥadīth yang cacat, periwayatnya banyak dinilai *dh'if*, *matruk* dan *pendusta*.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, penulis berpendapat bahwa martabat kitab *Sunan Ibn Majah* dibawah martabat *kutub al-khamsah*. Kitab ini banyak mengandung ḥadīth *dh'if*. Karenanya, ḥadīth yang hanya diriwayatkan Ibn Majah layak menjadi dalil serta setelah diteliti. Menjadi *hujjah* jika *shahih* atau *hasan*, tidak sebaliknya. Jumlah ḥadīth *maudh'* dalam *Sunan Ibn Majah* sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah ḥadīth seluruhnya yang lebih dari 4000 ḥadīth.

Beberapa komentar ulama' terhadap diri pribadi Ibn Majah antara lain :1).Abū Ya'la al-Khalīlī al-Qazwīnī berkata Ibn majah adalah *thiqah*, kejujurannya disepakati, pendapatnya dapat dijadikan hujjah, berpengetahuan luas dan banyak hafal ḥadīth.⁶²

⁶¹ Muhammad Abū Zuhw, *al-Hadīth wa al-Muhaddithan* (Beirut : Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), hal. 418-419.

⁶²Al-'Asqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 9, 457- 458.

- 2) Al-Dhahabi dalam *Tadhkirah al-Huffazh* melukisnya ahli *h*adith, mufasir, pengarang kitab *Sunan* dan tafsir. Dalam kitab *Sunannya* terdapat *h*adith munkar dan sedikit *h*adith *maudhi*.⁶³
- 3). Ibn Kathir mengatakannya sebagai pengarang *kitab Sunan* yang mashhur., berpengatahuan luas, kredibel, dan loyal kepada *h*adith, *usul* dan *furu*. Ini dibuktikan dengan kitab *Sunamya* yang terdiri dari 32 kitab, 500 bab pembahasan dan 4.000 *h*adith yang secara umum dikatakan baik.⁶⁴

⁶³Suhbah, *Fi Rihab al-Sunnah*, 136.

⁶⁴Ibid., 137.